

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap penggunaan kata *jibun* dalam ragam bahasa lisan bahasa Jepang yang terdapat pada gim di era *Heisei* dan *Reiwa*. Sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah gim berjudul *Twisted Wonderland*. Sebelum melakukan pengolahan data dari gim tersebut, dibutuhkan dasar pengetahuan untuk mengolah dan menganalisis data yang diperlukan seperti sintaksis dan pragmatik. Penulis juga akan memberi sedikit kutipan dari penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya yang membahas mengenai penggunaan kata *jibun*. Selain itu, dibutuhkan juga pengenalan ringan terhadap gim yang akan digunakan sebagai data agar lebih mudah mengerti rangka cerita. Bab II ini akan membahas pengetahuan serta gim yang akan digunakan sebagai data tersebut.

Pengetahuan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu bagian dari pengetahuan mengenai sintaksis yang dijabarkan oleh Chounan (2017), yaitu teori mengenai *saikikei*. Penulis menggunakan teori ini karena teori ini merupakan salah satu teori yang sangat berfokus kepada salah satu fungsi kata *jibun*. Lalu untuk pengetahuan mengenai Pragmatik, penulis menggunakan kutipan teori Yule (2018) yang diterjemahkan oleh Wahyuni, yang membahas mengenai hal-hal yang tersampaikan secara tersirat di luar kata-kata yang diucapkan secara tersurat. Yule (2018:7-8) juga menjelaskan ada hubungan antara pembicara dengan pendengar mempengaruhi cara bicara dan pengaruh terhadap kata-kata yang digunakan pembicara.

Tentunya selain pengetahuan mengenai teori-teori linguistik, dibutuhkan juga perbandingan dengan penelitian yang pernah ada yang membahas mengenai kata *jibun*. Bab ini juga akan membahas sedikit mengenai penelitian yang pernah ada yang membahas mengenai penggunaan kata *jibun*. Melalui hasil penelitian-penelitian ini, dapat dilakukan perbandingan perbedaan antara teori yang membahas fungsi kata *jibun* sebagai *saikikei* dan fungsi kata *jibun* sebagai kata ganti orang.

2.1 Sintaksis

Penelitian ini menggunakan sintaksis bahasa Jepang sebagai dasar pengetahuan. Sintaksis merupakan ilmu yang meneliti hubungan antara satu kata dengan kata lain atau dapat disebut dengan mempelajari pola tata bahasa. Menurut Chounan (2017:1), kata Sintaksis atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *syntax*, berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menjajarkan bersama”. Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata dengan kata lainnya. Melihat dari hubungan antara setiap kata, setiap bahasa tentu memiliki urutan susunan kata atau yang disebut pola tata bahasanya masing-masing dan akan sulit untuk menggunakan pola yang sama untuk bahasa yang berbeda.

Kembali kepada kalimat (1) yang menunjukkan satu hal yang sama namun ditunjukkan dalam dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dapat dilihat bahwa urutan kata dalam tata bahasa di bahasa Indonesia dengan urutan kata dalam tata bahasa di bahasa Jepang sangat berbeda. Tentu saja penerjemahan secara langsung dari kata per kata tidak dapat dilakukan karena hasilnya akan menjadi berantakan. Namun meskipun saat dibandingkan, urutan kata per kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berbeda, tetap ada persamaan unsur-unsur kebahasaan dalam kedua kalimat tersebut. Kedua kalimat tersebut memiliki klausa “np” yaitu klausa yang melambangkan subjek, “vp” yaitu klausa yang melambangkan kata kerja, dan “pp” yaitu klausa yang melambangkan keterangan tempat. Melalui ilmu sintaksis, dapat terlihat perbedaan dan juga persamaan ciri-ciri tata bahasa yang dimiliki oleh setiap bahasa yang diteliti. Melalui proses mempelajari perbedaan dan persamaan tata bahasa dari kedua bahasa, proses pemahaman terhadap bahasa asing yang akan dipelajari juga akan ikut terbantu.

2.1.1 Kelas Kata

Kelas kata merupakan bagian penting dalam mempelajari tata bahasa dan merupakan hal yang mengelompokkan suatu kata dengan kata lain. Menurut Chounan (2017), kelas kata merupakan kategori dari kumpulan kata-kata yang

memiliki arti yang sama. Menurut Iori dkk. (2000:340), kelas kata adalah pembagian kelompok kata berdasarkan fungsi dan makna kata dalam kalimat.

- (5) a. Anjing, Kucing, Tikus, ...
 b. Berjalan, Berlari, Makan, ...
 c. Besar, Putih, Lucu, ...

Chounan (2017:5)

Kumpulan kata (5) merupakan kumpulan kata yang memiliki kategori masing-masing. (5)a merupakan kata-kata yang menggambarkan nama benda, (5)b menggambarkan suatu kegiatan, dan (5)c menggambarkan suatu sifat. Maka kategori yang terbentuk menurut kategori kata-kata tersebut adalah (5)a sebagai kata benda, (5)b sebagai kata kerja dan (5)c sebagai kata sifat. Kelas kata yang ada pada setiap bahasa pun beragam. Bahasa Jepang memiliki kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, keterangan sebelum kata benda (pra-kata benda), kata penghubung, kata kerja emosional, kata kerja bantu, dan partikel. Namun sekalipun telah mengetahui tata bahasa suatu bahasa (atau dalam penelitian kali ini, bahasa Jepang), dan telah mengetahui tempat dan susunan kelas kata dalam suatu tata bahasa, setiap kata tidak bisa langsung diposisikan dan dijadikan satu kalimat. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang dibutuhkan partikel yang sesuai dengan kelas kata yang ada sebelum dan sesudah partikel tersebut.

- (6) a. これは私の犬です。
Kore wa watashi no inu desu.
Anjing ini punya saya.
 b. *これは白いの犬です。
 **kore wa shiroi no inu desu.*
 * ini adalah anjing milik putih.

Chounan (2017:7)

Kalimat (6) menunjukkan penggunaan partikel の (*no*) dengan kelas kata yang berbeda. Partikel の (*no*) merupakan partikel yang memberikan keterangan kepemilikan. Kalimat (6)a menunjukkan bahwa anjing tersebut milik saya. Namun bagaimana dengan (6)b? Jika diartikan ke bahasa Indonesia, kalimat (6)b menunjukkan bahwa anjing adalah milik warna putih. Tentunya kalimat tersebut tidak dapat dimengerti. Hal ini terjadi karena kesalahan penggunaan partikel pada kalimat (6)b.

2.1.1.1 Kata Benda

Menurut Chounan (2017), kata benda adalah kata yang menggambarkan nama hal-hal umum seperti “anjing, meja, dan sekolah”. Kata benda dalam bahasa Jepang memiliki ciri khas penggunaan partikel が (*ga*) atau を (*o*) untuk menjelaskan posisi kata tersebut sebagai subjek atau objek kalimat.

- (7) a. 学生が来ます。
Gakusei ga kimasu.
 Muridlah yang datang.
- b. 本を読みます。
Hon o yomimasu.
 Membaca buku.

Chounan (2017:12)

Kalimat (7)a merupakan kalimat yang memiliki partikel が (*ga*) sehingga kata benda yang ada sebelum partikel tersebut menjadi sebuah subjek kalimat. Lalu pada kalimat (7)b, penggunaan partikel を (*o*) menjadikan kata benda yang ada pada kalimat tersebut menjadi objek kalimat. Ciri khas kedua untuk kata benda bahasa Jepang adalah penggunaan partikel の (*no*) yang digunakan untuk memberi keterangan kata benda terhadap kata benda lainnya.

- (8) a. 太郎の本。
Tarou no hon.
 Buku milik Taro.

b. 日本語のテキスト。

Nihongo no tekisuto.

Buku teks bahasa Jepang.

Chounan (2017:13)

Kalimat (8)a menjelaskan bahwa buku itu milik *Tarou* dan kalimat (8)b menjelaskan bahwa buku pelajaran itu berbahasa Jepang. Kedua kata yang ada sebelum dan sesudah partikel の (*no*) merupakan kata yang memiliki kelas kata sebagai kata benda.

Iori dkk (2000:342) menjelaskan bahwa kata benda dalam bahasa Jepang terbagi menjadi lima jenis yaitu, kata benda yang mendeskripsikan benda melalui ciri-ciri pada umumnya seperti 日本語学校 *nihongo gakkou* (sekolah bahasa Jepang) dan 先生 *sensei* (guru), kata benda yang merujuk kepada nama tertentu seperti 田中さん *Tanaka-san* (Tuan Tanaka) dan 東京 *Tokyo* yang merupakan nama orang dan nama tempat, kata ganti orang, kata benda yang menunjukkan waktu, dan kata benda yang menunjukkan jumlah.

2.1.1.2 Kata Kerja

Menurut Chounan (2017) kata kerja merupakan kategori kelas kata yang menggambarkan suatu kegiatan, suatu keadaan dan suatu keberadaan. Susunan kata dalam kalimat bahasa Jepang adalah “subjek, objek, predikat” sehingga dalam bahasa Jepang, kata kerja sebagai keterangan kegiatan, keterangan keadaan atau keberadaan akan selalu berada di paling belakang.

(9) a. 子どもが走る。

Kodomo ga hashiru.

Anak-anak berlari.

b. 太郎はその女の子を愛する。

Tarou wa sono onna no ko o aisuru.

Taro mencintai anak perempuan itu.

Chounan (2017:20)

Kata kerja dalam bahasa Jepang juga dapat mengalami perubahan bentuk dan memiliki fungsi sebagai kata benda dan menjadi keterangan bagi kata benda lainnya.

- (10) a. 走る子どもがいます。

Hashiru kodomo ga imasu.

Ada anak yang berlari.

- b. 太郎が愛する女の子は花子です。

Tarou ga aisuru onna no ko wa Hanako desu.

Anak perempuan yang dicintai oleh Taro adalah Hanako.

Chounan (2017:20)

Menurut Iori dkk (2000:341), kata kerja dalam bahasa Jepang terbagi menjadi tiga jenis yaitu Jenis I, jenis kata kerja yang memiliki lima pembagian susunan namun memiliki persamaan yaitu lima jenis perubahan huruf konsonan yang mengubah arti. Lalu **jenis II**, yaitu jenis kata kerja yang memiliki persamaan penggunaan huruf vokal i atau e setelah kata kerja tersebut. Terakhir ada kata kerja **jenis III** yaitu kata kerja yang tidak beraturan karena semua kata kerja diambil dari kata benda yang ditambahkan dengan kata kerja *shimasu*.

2.1.1.3 Kata Sifat

Chounan (2017:31) menjelaskan bahwa kata sifat merupakan kata yang menunjukkan sifat atau keadaan. Jenis kata sifat dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu kata sifat い (*i*) dan kata sifat な (*na*).

- (11) a. 私はおもしろい本を買った。

Watashi wa omoshiroi hon o katta.

Saya membeli buku yang menarik.

- b. この本はおもしろい。

Kono hon wa omoshiroi.

Buku ini menarik.

c. 私は便利な辞書を買った。

Watashi wa benri na jishou o katta.

Saya membeli kamus yang praktis.

d. この辞書は便利だ。

Kono jishou wa benri da.

Kamus ini praktis.

Chounan (2017:31)

Kalimat (11) merupakan kalimat yang menggunakan kata sifat sebagai salah satu bagiannya. Kalimat (11)a dan (11)b menggunakan kata sifat い (*i*) dan kalimat (11)c dan kalimat (11)d menggunakan kata sifat な (*na*). Iori dkk (2000:343) menjelaskan bahwa kata sifat dalam tata bahasa di bahasa Jepang ataupun dalam pengajaran bahasa Jepang, kata sifat seperti 早く *hayaku* dan 元気に *genki ni* tidak digunakan sebagai kata keterangan melainkan digunakan dengan bentuk 早い *hayai* dan 元気(だ) *genki (da)* sebagai kata sifat dalam penggunaan praktik.

2.1.2 Kata Ganti Orang

Kata ganti orang merupakan salah satu bagian dari bahasa yaitu kata-kata yang digunakan untuk menggantikan nama seseorang atau sesuatu, baik subjek ataupun objek kalimat. Menurut Chounan (2017:18), kata ganti orang merupakan kata yang menunjuk orang atau benda. Kata ganti orang merupakan kata yang sangat sering digunakan dalam berbagai macam bahasa. Namun dalam setiap bahasa tentu memiliki macam-macam jenis kata ganti orang.

Salah satu jenis kata ganti orang yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kata ganti orang pertama. Kata ganti orang pertama merupakan kata yang menggantikan nama orang yang menjadi subjek sebuah percakapan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat bahwa ada dua kata ganti orang yang umum untuk dipakai dalam percakapan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- (12) a. Aku = (pron) kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya
 b. Saya = (pron) orang yang berbicara atau menulis (dalam ragam resmi atau biasa); aku

Melihat dari definisi yang dituliskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “saya” dan kata “aku” tidak memiliki banyak syarat seperti gender atau sifat kasar dan tidak. Perbedaan yang ada dalam kata aku dan saya adalah tingkat keakraban antara pembicara dengan lawan bicaranya. Namun berbeda dengan kata ganti orang dalam bahasa Indonesia, pada buku kamus yang ditulis oleh Fukaya dkk (2019), dalam bahasa Jepang setidaknya tercatat ada 41 kata yang dapat digunakan sebagai kata ganti orang pertama. Masing-masing kata memiliki syarat penggunaan, sifat serta nuansa masing-masing dalam penggunaannya. Tentu saja hal ini merupakan hal yang sangat berbeda dengan kata ganti dalam bahasa Indonesia.

Chounan (2017:18-19) menjelaskan bahwa kata ganti orang juga dapat menjadi keterangan yang memberi keterangan pada kata benda lainnya dengan cara menggunakan partikel の (*no*). Kata ganti orang dalam bahasa Jepang dapat berubah sesuai dengan hubungan antara pembicara dengan pendengar atau dengan perbedaan situasi. Sebagai contoh, penggunaan kata ganti orang dalam bahasa Jepang berubah sesuai dengan perbedaan umur pendengar dengan pembicara atau juga dengan perbedaan jenis kelamin.

2.1.3 Zero Daimeishi

Bahasa Jepang memiliki keunikan dalam mengungkapkan kata ganti orang. Keunikan tersebut timbul karena bahasa Jepang dapat menggunakan *zero daimeishi* (Kata ganti orang *zero*) yang ditulis dalam ilmu linguistik sebagai **pro**. Hal ini dijelaskan dalam Chounan (2017:46) yaitu perbedaan penggunaan kata ganti dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

- (13) a. I bought a book.
 Saya telah beli buku.
 b. *Bought a book.
 *Telah beli buku

Chounan (2017: 46)

Kalimat (13) menunjukkan penggunaan *zero daimeishi* dalam bahasa Inggris. Kalimat (13)a terlihat natural sedangkan kalimat (13)b tidak. Hal ini disebabkan karena sifat struktur bahasa Inggris yang tidak dapat menggunakan *zero daimeishi* dan harus selalu menyebutkan kata ganti orang dalam setiap ungkapannya. Namun berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Jepang tidak membutuhkan kata ganti orang dalam setiap kalimatnya.

- (14) a. 私は本を買いました。
Watashi wa hon o kaimashita.
 Saya membeli buku.
 b. 本を買いました。
Hon o kaimashita.
 (Saya) membeli buku.

Chounan (2017:46)

Kalimat (14) menunjukkan penggunaan *zero daimeishi* dalam bahasa Jepang. Penggunaan tersebut berbanding terbalik dengan penggunaan *zero daimeishi* merupakan hal yang sangat lazim dan akan terdengar lebih natural dibandingkan jika kita menggunakan kata ganti orang dalam setiap kalimat bahasa Jepang.

2.1.4 Anafora dan Katafora

Kridalaksana dalam Arifin, 2015 yang dicatat oleh (Wiyanti, Dinihari, 2017), mendefinisikan istilah anafora sebagai berikut: “1). Pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan

untuk memperoleh efek tertentu, (2) hal atau fungsi merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau dengan substitusi”. Sebagai contoh, kalimat “Hafizd hari ini tidak masuk sekolah. Ia ikut ibunya pergi ke Medan.”, dapat dijelaskan bahwa kata “Ia” dan kata “-nya” merujuk pada Hafizd. Rujukan tersebut menggunakan kepaduan rujukan anafora dengan penanda pronomina persona.

Wiyanti dan Dinihari juga menjelaskan bahwa referensi katafora termasuk referensi endoforik. Referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. “Seperti kulitnya, mata Haarits juga khas, berkelopak besar tanpa garis lipatan. Pronomina “-nya” pada contoh kalimat di atas merujuk pada kata Haarits yang berhubungan secara kohesi katafora.

2.1.5 *Saikikei*

Chounan (2017) menjelaskan bahwa melalui ilmu sintaksis, kita dapat menentukan subjek suatu kalimat dan mengidentifikasi ciri-ciri yang menunjukkan bahwa suatu hal tersebut merupakan subjek kalimat. Salah satu bagian yang menjadi ciri-ciri “subjek merupakan hal yang ditunjuk oleh kata *jibun*”. Ini merupakan salah satu fungsi kata *jibun* yaitu sebagai penunjuk subjek yang sudah muncul sebelumnya atau yang disebut sebagai fungsi *saikikei*. Sebagai fungsi *saikikei*, kata *jibun* tidak dapat berdiri sendiri melainkan diperlukan adanya subjek berupa nama atau kata ganti orang yang muncul sebelum kata *jibun* tersebut.

- (15) a. John blamed him.
 John menyalahkan dia.
 b. John blamed himself
 John menyalahkan dirinya sendiri.

Chounan (2017:47)

Kalimat (15)a menjelaskan bahwa John menyalahkan orang yang bukanlah dirinya sendiri dengan menggunakan kata “*him*” sebagai objek. Namun pada kalimat (15)b, dengan tambahan kata “*self*” maka orang yang disalahkan oleh John menjadi dirinya sendiri. Fungsi seperti inilah yang dijelaskan oleh Chounan (2017) sebagai *saikikei* (*reflexive form*). Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, ada persamaan dan perbedaan pada pola dan fungsi *saikikei* yang ada dalam bahasa Jepang dengan bahasa Inggris. Persamaan yang ada dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut,

- (16) a. John’s brother blamed himself

Saudara John menyalahkan dirinya sendiri.

- b. 太郎の兄は自分を責めた。

Tarou no ani wa jibun o semeta

Kakak Taro menyalahkan dirinya sendiri.

Chounan (2017:49)

Terlihat pada kalimat (16)a, kata *himself* tentu merujuk kepada subjek *John’s brother* dan bukan kepada *John*. Begitu juga dalam kalimat (16)b, kata *jibun* menunjukkan subjek *Tarou no ani* dan bukan kepada *Tarou*. Namun selain persamaan tersebut, dikarenakan perbedaan fungsi kata, wujud subjek yang dapat ditunjuk dalam *saikikei* bahasa Inggris dan bahasa Jepang berbeda.

- (17) a. History repeats itself.

Sejarah terulang dengan sendirinya.

- b. * 歴史は自分を繰り返す。

* *rekishi wa jibun o kurikaesu*

* sejarah mengulang dirinya sendiri.

Chounan (2017:50)

Berbeda dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Inggris terdapat kata *myself*, *yourself*, *himself* sebagai *saikikei* yang dapat berubah sesuai dengan subjek yang dimaksud, salah satunya juga ada kata *itself* yang dapat menggambarkan subjek berupa benda mati sedangkan dalam bahasa Jepang, kata *jibun* hanya dapat menggambarkan subjek berupa benda hidup. Selain itu ada dua perbedaan fungsi besar antara *saikikei* bahasa Jepang dengan bahasa Inggris yaitu fungsi *long-distance binding* dan syarat *subject orientation*.

- (18) a. 太郎 *i* は[次郎 *j* が自分 *i/j* を責めたと]言った。

Tarou i wa [Jirou j ga jibun i/j o semeta to] itta.

Taro *i* mengatakan bahwa Jiro *j* menyalahkan dirinya *i/j* .

- b. Taro *i* said [that Jiro *j* blamed himself**i/j*].

Taro *i* mengatakan bahwa Jiro *j* menyalahkan dirinya sendiri **i/j* .

Chounan (2017:50)

Terlihat pada kalimat (18)a, kata *jibun* dapat menunjuk *Tarou* atau *Jirou* sedangkan dalam kalimat (18)b, kata *himself* hanya dapat merujuk kepada *Jiro* dan tidak kepada *Taro*. Inilah yang menjadi fungsi *long-distance binding* yang dimiliki oleh kata *jibun*.

- (19) a. 太郎 *i* は次郎 *j* に 自分 *i/*j* について 話した。

*Tarou i wa Jirou j ni jibun i/*j ni tsuite hanashimashita.*

Taro *i* menceritakan mengenai dirinya *i/*j* sendiri kepada Jiro *j*.

- b. Taro *i* talked to Jiro *j* about himself *i/j*.

Taro *i* menceritakan mengenai dirinya *i/j* kepada Jiro *j*.

Chounan (2017:51)

Terlihat pada kalimat (19)a, kata *jibun* hanya dapat merujuk kepada subjek yaitu *Tarou* dan tidak dapat merujuk kepada objek yaitu *Jirou* sedangkan pada

kalimat (19)b, kata *himself* dapat merujuk kepada baik subjek yaitu *Taro*, ataupun kepada objek yaitu *Jiro*. Ini merupakan syarat *subject orientation* yang dimiliki oleh kata *jibun*. Selain itu, Chounan (2017:22-23) juga menjelaskan mengenai penggunaan fungsi *saikikei* kata *jibun*, dilihat dari sudut pandang pembicara. Melihat melalui sudut pandang pembicara, ada pengecualian pada penggunaan fungsi *saikikei* dalam bahasa Jepang.

(20) 太郎_i は次郎_j から[花子_k が自分_{i/j/k} を憎んでいる]と聞いた。

Tarou_i wa Jirou_j kara [Hanako_k ga jibun_{i/j/k} o nikundeiru] to kiita.

Taro_i mendengar dari Jiro_j bahwa [Hanako_k membenci dirinya_{i/j/k}].

Chounan (2017:22)

Kalimat (20) menunjukkan penggunaan kata *jibun* di mana kata *jibun* dapat merujuk kepada tiga orang, yaitu *Tarou*, *Jirou*, dan *Hanako*. *Tarou* dan *Hanako* merupakan subjek dalam kalimat sehingga tentu dapat ditunjuk oleh kata *jibun*. Namun bagaimana dengan *Jirou*? Jika dilihat dari sudut pandang orang yang menyampaikan kalimat, maka *Jirou* menjadi orang yang secara tidak langsung menjadi pembicara. Ini merupakan salah satu peraturan dalam penggunaan kata *jibun* dalam bahasa Jepang yaitu kata *jibun* dapat merujuk kepada orang yang secara tidak langsung menjadi pembicara. Selain sebagai pembicara tidak langsung, ada lagi hal lain yang menjadi syarat penting dalam penggunaan fungsi *saikikei* dalam bahasa Jepang yaitu mengenai kondisi pembicara yang menjadi sudut pandang pengungkap kalimat.

(21) a. 太郎_i は、花子が自分_iを殺そうとした時、良子と寝ていた。

Tarou_i wa, Hanako ga jibun_i o korosou to shita toki, Ryoko to neteita.

Taro_i tidur dengan Ryoko saat Hanako mencoba membunuh dirinya_i.

b. *太郎_i は、花子が自分_iを殺した時、良子と寝ていた。

**Tarou_i wa, Hanako ga jibun_i o koroshita toki, Ryoko to neteita.*

Taro_i tidur dengan Ryoko saat setelah Hanako membunuh dirinya_i.

Chounan (2017:23)

Kedua kalimat pada kalimat (21) memiliki arti yang sangat mirip, namun ada satu perbedaan yang membuat kalimat (21)b tidak dapat digunakan dalam percakapan yaitu karena pada kalimat (21)b *Tarou* sudah meninggal dunia dan orang yang sudah meninggal tentu tidak bisa berkata-kata. Sedangkan kalimat (21)b menggambarkan bahwa *Tarou* telah menjalankan hal tersebut dan menceritakannya kepada orang lain. Melalui hal ini, dapat disimpulkan bahwa kata *jibun* tidak dapat digunakan untuk merujuk kepada orang yang sudah meninggal. Namun hal tersebut juga ada kaitannya dengan bahasa Jepang sendiri yang tidak biasa menggunakan sudut pandang orang yang sudah meninggal.

Mengenai sudut pandang, jurnal Kogusuri (2017:2) mencatat teori yang ditulis oleh Iida (1996:183) yang menyatakan bahwa dalam struktur urutan saat menggunakan kata *jibun*, kata *jibun* tidak dapat berdiri di awal kalimat. Hal ini dikarenakan penggunaan kata *jibun* sebelum subjek yang dimaksud akan membingungkan pendengar dalam menentukan subjek yang dimaksud dikarenakan masalah sudut pandang. Jika menggunakan kata *jibun* sebelum subjek, maka kata *jibun* akan terdengar seperti subjek dan kata ganti lain yang ada pada kalimat tersebut menjadi objek lain.

(22) a. * 自分_iが、太郎_iを批判した。

* *Jibun_i ga, Tarou_i o hihan shita.*

* Dirinya_i mengkritik Taro_i.

b. ナオミは、太郎_iに自分_iの役割を話してある。

Naomi wa, Tarou_i ni jibun_i no. yakuwari o hanashite aru.

Naomi telah menceritakan mengenai pembagian tugasnya_i kepada Taro_i.

(Iida 1996:183)

Melalui kalimat (22), terlihat bahwa struktur kalimat yang dipaparkan oleh Iida (1996:183) pada Kogusuri (2017), dapat terlihat bahwa *jibun* merupakan kata yang menggunakan kepaduan rujukan anafora, yaitu karena *jibun* selalu merujuk kepada kata yang menjadi subjek yang berada di depan dari kata *jibun* tersebut.

2.2 Semantik

Semantik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari makna kalimat. Chounan (2017:1) menjelaskan bahwa semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna kata atau juga kalimat Semantik juga memiliki beberapa cabang bagian. Muzaiyanah (2015) menjelaskan bahwa makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita katakan. Pengertian dari makna sendiri sangat beragam. Muzaiyanah (2015) juga memaparkan tujuh jenis-jenis makna dalam bahasa yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial, makna denotatif, makna konotatif, dan makna kognitif.

(23) a. Makna Leksikal

Penjelasan oleh Djajasudarma (2016:13) merupakan makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lainnya. Pendapat lain yang diberikan oleh Pateda (2010:119) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Chaer (2009:60) menjelaskan bahwa makna leksikal merupakan makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata yaitu makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Menurut Sutedi (2011:131), makna leksikal pada bahasa Jepang adalah disebut *jisho teki-imi* atau *goi teki-imi* yang berarti merupakan makna sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikal.

b. Makna Gramatikal

Chear (2009:62) menjelaskan bahwa makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses duplikasi, dan proses

komposisi. Proses afiksasi awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat *Batu seberat itu terangkat juga oleh adik* melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal ‘tidak sengaja’. Menurut Sutedi (2011:131), makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpou teki-imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

c. Makna Konstektual

Chear (2019:290) menjelaskan bahwa makna konstektual adalah sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konstektual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya kata *jatuh* yang dibicarakan dalam contoh berikut ini:

1. Adi *jatuh* dari sepeda.
2. Dia *jatuh* dalam ujian yang lalu.
3. Tatik *jatuh* cinta pada pemuda desa itu.

Djajasudarma (1999:166) dalam Muzaiyanah (2015) menjelaskan bahwa makna konstektual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antar ujaran dan konteks. Pateda (2010:116) mengatakan bahwa makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.

d. Makna Referensial

Chear (2019:291) menjelaskan bahwa sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial jika memiliki referensi atau acuan. Kata-kata seperti *kuda*, *merah*, dan *gambar* adalah kata-kata yang termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Djajasudarma (2016:14) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, Makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan

dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif. Pateda (2010:125) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata.

e. Makna Denotatif

Pateda (2010:98) memaparkan bahwa makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atau hubungan lugas antar satuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna polos, makna apa adanya. Sifatnya objektif. Chaer (2019:292) menjelaskan bahwa makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem. Sutedi (2011:131) menjelaskan bahwa makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meiji teki imi* atau *gaien*, yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna.

f. Makna Konotatif

Djasudarma (2016:12) menjelaskan bahwa makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Pateda (2010:112) mengemukakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terdapat kata yang didengar dan yang dibaca. Sutedi (2011:131) menjelaskan bahwa makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut *anji teki imi* atau *naihou*, yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

g. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antar konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif

Selain ketujuh makna yang ada di atas, terdapat dua jenis makna yang dijelaskan oleh Sutedi (2011:132-133). Kedua makna ini hanya terdapat pada bahasa Jepang yaitu makna dasar dan makna perluasan. Makna dasar disebut juga dengan *kihon-gi* merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud adalah makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* 'makna asal', dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Berikut merupakan contoh perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Jepang menurut Sutedi (2011:132-133).

(24) a. Dari yang konkret ke abstrak
Kata *atama* (kepala) dan *ude* (lengan) serta *michi* (jalan) yang merupakan benda konkret, berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti berikut ini.

頭がいい *atama ga ii* <kepandaian>
 腕が上がる *ude ga agaru* <kemampuan>
 日本語教師への道 *nihon-go kyoushi e no michi*
 <cara/petunjuk>

b. Dari ruang ke waktu

Kata *mae* ‘depan’ dan *nagai* ‘panjang’ yang menyatakan arti ‘ruang’, berubah menjadi ‘waktu’ seperti pada contoh berikut ini.

三年前 *san-nen mae* <yang lalu>

長い時間 *nagai jikan* <lama>

c. Perubahan penggunaan indra

Kata *ookii* 'besar' semula diamati dengan indra penglihatan (mata), berubah ke indra pendengaran (telinga), seperti pada frase *ookii koe* 'suara keras'; kata *amai* 'manis' dari indra perasa menjadi karakter seperti dalam frase *amai ko* 'anak manja'.

d. Dari yang khusus ke umum/generalisasi

Kata *kimono* yang semula berarti <pakaian tradisional Jepang> digunakan untuk menunjukkan pakaian secara umum *fuku* dan sebagainya.

e. Dari yang umum ke khusus/spesialisasi

Kata *hana* (bunga secara umum) dan *tamago* (telur secara umum) digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus seperti dalam penggunaan berikut.

花見 *hana-mi* <bunga Sakura>

卵を食べる *tamago o taberu* <telur ayam>

f. Perubahan nilai ke arah positif

Misalnya, kata *boku* (saya) dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

g. Perubahan nilai ke arah negatif

Misalnya, kata *kisama* (kamu) dulu sering digunakan untuk merujuk kepada kata *anata* (Anda), tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang yang dianggap rendah saja. Hal ini menunjukkan adanya penggeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik.

Makna-makna tersebut merupakan bagian-bagian yang menjadi poin penting sebelum mempelajari kajian dalam semantik. Sutedi (2011:127)

menyatakan bahwa ada empat objek kajian semantik, yaitu makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*).

(25) a. Makna Kata

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya.

b. Relasi Makna

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Dengan menyajikan berbagai informasi dalam bentuk kategori, akan membantu pelajar untuk mempermudah dalam memahaminya.

c. Makna Frase

Ungkapan *hon o yomu* (membaca buku), *kutsu o kau* (membeli sepatu), dan *hara ga tatsu* (perut berdiri (=marah)) dalam bahasa Jepang dianggap sebagai suatu frase atau *ku*. Bahasa Jepang memiliki frasa yang memiliki makna secara leksikal (*moji doori no imi*), frasa yang memiliki makna ideomatikal (*kan-youku teki imi*) dan juga frasa yang memiliki kedua makna tersebut.

d. Makna Kalimat

Makna kalimat juga dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Sebagai contoh, kalimat *watashi wa Yamada-san ni megane o ageru*. (Saya memberi kacamata pada

Yamada) dengan kalimat *watashi wa Yamada-san ni tokei o ageru*. (Saya memberikan jam pada Yamada). Jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama, yaitu *A wa B ni C o ageru*, tetapi maknanya berbeda karena makna kata *megane* dan *tokei* berbeda.

Lain halnya dengan kalimat: *watashi wa Yamada-san to Tanaka-san o matte iru* yang mengandung dua makna, yakni [*watashi wa*][*Yamada-san to Tanaka-san o*][*matte iru*] (Saya menunggu Yamada dan Tanaka) dan [*watashi wa*][*Yamada-san to*][*Tanaka-san o matte iru*] (Saya bersama Yamada menunggu Tanaka). Melalui kalimat ini, dapat dilihat bahwa suatu kalimat dapat memiliki makna ganda.

Sutedi (2011:127-130)

Sutedi (2011:127) bahwa semantik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji mengenai makna. Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Maka dapat dikatakan bahwa penting untuk mengkaji makna dari sebuah kata untuk mengerti cara menggunakan dan arti yang ada dalam kata tersebut.

2.3 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa serta kata pada suatu kalimat dalam suatu nuansa. Ilmu ini membahas mengenai informasi yang tersampaikan secara tersirat melalui suatu kalimat tersurat. Yule (2018:6-8) menjelaskan bahwa ilmu pragmatik memiliki tidak ter aturan dan hasil analisis mengalami perubahan sesuai dengan keadaan pada waktu kalimat diucapkan serta hubungan antara pembicara dengan pendengar.

- (26) Saya menemukan sebuah sepeda tua tergeletak di atas tanah. Rantainya berkarat dan bannya kempes.

Yule (2018:7)

Kalimat (26) tidak memiliki kejanggalan dan jika pembicara mengucapkan kalimat seperti kalimat (26), maka dapat disimpulkan bahwa pembicara menilai bahwa lawan bicaranya memiliki pengetahuan mengenai apa itu sepeda dan bagian-bagian yang dimilikinya.

(27) Saya menemukan sebuah sepeda tua. Sepeda memiliki rantai. Rantai itu berkarat. Sepeda juga memiliki ban. Ban sepeda itu kempes.

Yule (2018:8)

Berbeda dengan kalimat (26), dalam kalimat (27) pembicara menjelaskan mengenai bagian-bagian yang ada pada ban, lalu menjelaskan mengenai keadaan sepeda yang ia lihat. Menggunakan kalimat seperti ini, pembicara secara tidak langsung menilai bahwa lawan bicara tidak memiliki pengetahuan mengenai bagian-bagian sepeda sehingga diperlukan penjelasan sebelum menceritakan mengenai apa yang telah dilihatnya. Hal-hal seperti ini tidak disampaikan secara tertulis namun dapat dianalisis melalui ilmu pragmatik.

Yule (2018:8-9) juga menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengambil dari hasil catatan-catatan yang dibuang dari sistem ilmu linguistik lainnya. Hal ini disebabkan karena hal-hal yang dibahas dalam pragmatik merupakan hal-hal yang keluar dari sistem linguistik yang sudah ada dan sulit untuk dibahas dengan ilmu lain. Tidak teraturnya teori yang ada pada ilmu pragmatik membuat ilmu pragmatik menjadi ilmu yang sulit untuk dipelajari dan sering membuat seseorang putus asa dalam mempelajarinya.

2.4 Teori dan Penelitian yang Ada Sebelumnya

Selain mempelajari pengetahuan yang sudah ada, penulis juga akan melakukan studi banding dengan penelitian dan jurnal yang sudah ada sebelumnya. Berbeda dengan pengetahuan linguistik secara luas, penelitian-penelitian yang digunakan lebih berfokus kepada penggunaan kata *jibun*. Proses perbandingan ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih berfokus mengenai kata *jibun*.

2.4.1 Mengenai Ungkapan Kata Ganti Nama

Saat berbahasa, tentu dibutuhkan kata yang menggantikan nama orang yang dimaksud untuk meningkatkan keefektifan saat berbicara. Namun bukan hanya kata ganti orang saja yang dapat menggantikan nama orang saat berbicara. Nama panggilan, *fixed description*, dan *proper noun* juga memiliki fungsi yang sama dengan kata ganti orang dalam hal menggantikan nama. Namun sekalipun begitu, ada juga beberapa perbedaan yang dimiliki oleh jenis-jenis kata tersebut. Secara singkat, kata ganti, nama panggilan, *fixed description*, dan *proper noun* memiliki persamaan dapat digunakan untuk memanggil seseorang. Namun jika diteliti, penggunaan kata ganti orang, nama panggilan, *fixed description*, dan *proper noun* tidak bisa saling menggantikan.

Pertama-tama mari berfokus kepada kata ganti orang. Kata ganti orang yang biasa digunakan selalu memiliki pasangan, yaitu antara kata ganti orang pertama dengan kata ganti orang kedua. Kedua kata tersebut memiliki pasangan dan setiap pasangan memiliki tingkatannya masing-masing.

(28) 人称名詞には、「おまえ、おれ」、「君、僕」、「わたし、あなた」、「おたく、うち」などがある。これら人称名詞の特徴は、自称詞、対称詞で対をなすことである。

Ninshou meishi ni wa, "omae, ore", "kimi, boku", "watashi, anata", "otaku, uchi" nado ga aru. Korera ninshou meishi no tokuchou wa, jishoushi, taishoushi de tai o nasu koto de aru.

Ada "*omae, ore*", "*kimi, boku*", "*watashi, anata*", "*otaku, uchi*" dan lain-lain dalam kata benda kata ganti orang. Ciri khas yang dimiliki oleh kata benda kata ganti orang ini adalah terdiri dari pasangan klausa tunjuk diri sendiri dan klausa tunjuk lawan bicara.

Takubo (1997:3)

Setiap pasangan kata ganti orang merupakan kata yang digunakan pembicara untuk merujuk langsung kepada pendengar yang menjadi lawan bicaranya. Namun berbeda dengan kata ganti orang, kata-kata seperti “Ayah”, “Bos” atau kata-kata yang disebut *fixed description*, adalah kata-kata yang juga dapat digunakan untuk merujuk kepada orang lain, namun hanya dapat digunakan dengan posisi tertentu dan di wilayah tertentu. Selain itu *fixed description* tidak selalu merujuk langsung lawan bicara.

- (29) a. 父親 : 次郎、お父さんが間違っていたよ。
息子 : そうだ。お父さんが間違ってたんだ。

Chichi oya : *Jirou, otou san ga machigatteita yo.*

Musuko : *Souda. Otou san ga machigattetan da.*

Ayah : *Jirou, Ayah yang salah.*

Anak : *Iya. Ayah yang salah.*

- b. 部下1 : 課長は間違っています。

部下2 : そうだ、課長は間違っています。

Buka 1 : *Kachou wa machigatteimasu.*

Buka 2 : *Souda, kachou wa machigatteimasu.*

Karyawan 1 : Kepala bagian bersalah.

Karyawan 2 : Iya, Kepala bagian bersalah.

Takubo (1997:4)

Pada kalimat (29)a, *Jirou* hanya dapat memanggil sosok yang disebut *otou-san* (ayah) jika *Jirou* adalah anak dari orang yang bersangkutan. Pada kalimat (29)b, karyawan hanya dapat memanggil sosok yang disebut *kachou* (kepala bagian) jika mereka adalah bagian dari bawahan sosok kepala bagian yang dimaksud dan pada kalimat (29)b juga dapat terlihat bahwa kepala bagian yang dimaksud tidak menjadi pendengar secara langsung dalam kalimat tersebut.

Kata lain yang memiliki sedikit persamaan dengan *fixed description* adalah *proper noun*, yaitu kata benda yang merujuk kepada benda spesifik. Sebagai contoh, penyebutan *Tanaka-san* merupakan kata yang secara spesifik merujuk kepada orang yang bernama *Tanaka*, baik dalam posisi *Tanaka* sebagai lawan bicara atau pun bukan.

(30) それは、田中さんが間違っているよ。

Sore wa, Tanaka san ga machigatteiru yo.

Itu, *Tanaka* yang salah.

Takubo (1997:4)

Jika hanya melihat kalimat seperti kalimat (30) tanpa mengetahui keadaan atau latar kejadian, maka ada dua kemungkinan yang dapat terjadi saat mengucapkan kalimat tersebut yaitu pembicara menyalahkan lawan bicaranya yang adalah *Tanaka-san* atau pembicara mengeluarkan pendapat kepada lawan bicaranya bahwa *Tanaka-san* yang salah.

Selain jenis-jenis kata ganti yang telah dijelaskan di atas, ada juga penggunaan kata yang bersifat *saikikei* sebagai kata ganti orang. Kata yang memiliki sifat *saikikei* merupakan kata yang seharusnya tidak langsung merujuk kepada pembicara ataupun pendengar, namun kata yang memiliki sifat *saikikei* merupakan kata yang merujuk kembali kepada subjek, atau dalam percakapan, kata tersebut dapat merujuk pembicara sendiri.

(31) a. 手前がやれ。

Temae ga yare.

Kamu yang coba.

b. 我はなにをしとんのじゃ。

Ware wa nani o shiton no jya.

Apa yang saya lakukan?

c. おのれのことはおのれでせい。

Onore no koto wa onore de sei.

Masalah saya akan saya selesaikan sendiri.

d. 自分がやります。

Jibun ga yarimasu.

Diriku yang akan lakukan.

Takubo (1997:25-26)

Melalui kalimat (31)a sampai (31)c, dapat dilihat bahwa kata yang memiliki sifat *saikikei* seperti 手前 (*temae*), 我 (*ware*), dan おのれ (*onore*) dapat merujuk kembali kepada orang yang menjadi subjek dan memiliki fungsi untuk menggantikan kata orang. Selain itu dalam kalimat (31)d dapat terlihat contoh kalimat yang digunakan oleh tentara di daerah *Chuugoku*. Namun bukan hanya fungsi untuk merujuk kepada subjek, dalam beberapa dialek daerah, ditemukan penggunaan kata yang memiliki fungsi *saikikei* sebagai penunjuk lawan bicara.

(32) a. 自分が困るぞ。

Jibun ga komaru zo.

Kamu sendiri yang susah lho.

b. 自分が行くのんちゃうんか。

Jibun ga iku nonchaun ka.

Bukannya kamu yang pergi?

c. 自分はどうすんのや。

Jibun wa dousun no ya.

Kamu sendiri bagaimana?

Takubo (1997:25-26)

Kalimat (32) merupakan contoh kalimat yang diambil dari logat *Kansai* dan dalam kalimat tersebut kata *jibun* memiliki fungsi untuk merujuk lawan bicara. Melihat contoh ini, dapat disimpulkan bahwa kata *jibun* memiliki fungsi yang sedikit berbeda dengan kata yang bersifat *saikikei* lainnya yaitu merujuk lawan bicara.

Bukan hanya kata ganti orang, melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis kata lain yang memiliki fungsi untuk menggantikan nama orang dalam percakapan. Namun, sesuai dengan setiap jenis kata tersebut, ada juga beberapa perbedaan fungsi yang dimiliki oleh setiap jenis kata tersebut sehingga setiap jenis-jenis kata tersebut tidak dapat saling menggantikan satu sama lain.

2.4.2 Penelitian Kata *Jibun* sebagai Kata Ganti Orang

Penulis juga mempelajari penelitian yang membahas fungsi dari kata *jibun* dan ada banyak pendapat yang muncul bahkan pendapat yang sangat berbeda terhadap fungsi dari kata *jibun*. Sebagai contohnya, Kigawa (2011) mengumpulkan teori yang pernah ada sebelumnya. Kigawa (2011:43) mencatat salah satu teori dan definisi yang dalam kamus yang ada sebelum tahun 1945 yaitu teori menurut Tsuruda (1924) dalam Kigawa (2011) fungsi kata *jibun* sebagai *saikikei* dengan fungsi kata *jibun* sebagai kata ganti orang memiliki kelas kata yang berbeda.

- (33) 自称の代名詞は表出者が自身を指す代名詞で
 わたくし 僕 自分
 等がある。(略)「わたくし」「僕」皆名詞から転じた代名詞 である。
 「自分」にも亦名詞と代名詞とがある。
 自分の事は自分でせよ。(名詞)
 自分は土佐の生れである。(代名詞)

*Jishou no daimeishi wa hyousyutsu mono ga jishin o sasu
 daimeishi de*

Watakushi boku jibun

*nado ga aru. (ryaku) “watakushi” “boku” minna meishikara
tenjita daimeishi de aru. “jibun” ni mo mata meishi to daimeishi
to ga aru.*

Jibun no koto wa jibun de se yo. (meishi)

Jibun wa Tosa no umare de aru. (daimeishi)

Kata ganti orang yang merujuk pada orang yang mengekspresikan kata di antara kata ganti orang pertama ada

Watakushi boku jibun

dan lain-lain. (singkat) “watakushi”, “boku” semuanya merupakan kata benda yang mengalami perubahan menjadi kata ganti orang. Kata “jibun” memiliki fungsi sebagai kata benda dan kata ganti orang.

Jibun no koto wa jibun de se yo. (Kata benda)

Jibun wa Tosa no umare de aru. (Kata ganti orang)

(Tsuruda 1924:34)

Selain itu, ada juga teori Champbell (1887) dalam Kigawa (2011:43) yang mengatakan bahwa kata *jibun* memiliki fungsi *saikikei* dan tidak mengatakan fungsi sebagai kata ganti orang dan ada juga teori Matsushita (1901) dalam Kigawa (2011:43-44) yang tidak mengakui fungsi kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama.

(34) 人代名詞のうちに、自己にも他人にも用ふるものあり、たとへば己れ、我が、自分のごとし、これ等は外国語法に従ひて、反省代名詞と称するも可なり

*Nindaimeishi no uchi ni, jiko ni mo tannin ni mo mochiuru mono ari,
tatoeba onore, waga, jibun no gotoshi, korera ha gaikoku go hou ni
shitaite, hanshou daimeishi to shou suru mo ka nari.*

Antara kata ganti orang, ada kata yang dapat digunakan kepada diri sendiri dan orang lain, contohnya *onore*, *waga*, *jibun*. Kata-kata ini

mengikuti cara pakai di luar negeri dan dapat merujuk kembali kata ganti orang.

(Champbell 1887:13-14)

(35) 非話説代名詞とは、話説を標準とせず、話説ならざるものを以て標準として形式を設け其の形式によりて間接に事物を表はす所の代名詞なり。換言すれば話説代名詞ならざる代名詞なり。「自分」(略) などの如し。

「自分」「他人」などは、行動を標準として行動者(行動の主体) 非行動者の二形式を設け、之によりて事物をあらはす代名詞なり。(略) 私、オレ(我) などは説話者を表はすものなり。これにて自分、己などゝ私、我などの別を知るべし。

Hi wasetsu daimeishi to wa, wasetsu o hyoujyun sesu, wasetsu nara zaru mono o motte hyoujun toshite keishiki o mouke sono keishiki ni yori kansetsu ni jibutsu o arawasu tokoro no daimeishi nari.

“jibun” “tannin” nado wa, koudou wo hyoujun to shite koudousya (koudou no shutai) hi koudousha no nikaishiki o mouke, kore ni yorite jibutsu o arawasu daimeishi nari. (ryaku) watashi, ore(wa) na to wa wasetsusya wo arawasu mono nari. Kore nite jibun, onore nado nado watashi, wa nado to no betsu o shiru beshi.

Kata ganti orang tidak lisan adalah kata ganti orang yang tidak menggunakan standar bicara dan menggunakan standar kata-kata yang tidak digunakan saat berbicara lisan sebagai tata bahasa dan menjadi kata ganti orang yang dapat merujuk secara tidak langsung sesuai dengan tata bahasa yang terbentuk.

“jibun”, “tannin” dan lain-lain menjadi kata yang dapat merujuk orang yang melakukan aksi karena menggunakan aksi sebagai standar dan menjadikan orang yang tidak melakukan aksi menjadi orang di luar kalimat. (singkat)

watashi, ore (wa) memiliki fungsi untuk menyebut pembicara. Perlu diketahui bahwa *jibun, onore* dan lain-lain berbeda dengan *watashi, wa* dan lain-lain.

(Matsushita 1901:18)

Melalui kumpulan beberapa teori tersebut, sangat jelas bahwa ada perdebatan mengenai fungsi kata *jibun* yang belum jelas. Melalui teori yang ada di atas, dapat juga dilihat bahwa penggunaan kata *jibun* memiliki perbedaan tergantung dari siapa yang menggunakannya dan siapa lawan bicaranya.

Selain itu, Kigawa juga mencatat definisi kata *jibun* yang ada pada buku Kamus Besar Bahasa Jepang vol.2 (日本国語大辞典第二版) bahwa terdapat dua definisi untuk kata *jibun*, yaitu definisi kata *jibun* sebagai *saikikei* dan definisi kata *jibun* sebagai kata ganti orang. Melalui hasil observasi yang telah dilakukan oleh Kigawa (2011) dapat dilihat bahwa penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang merupakan hal yang ada sejak era *Meiji* di antara kalangan tentara. Hal tersebut bisa dilihat dari banyak sumber. Beberapa contoh yang dapat diambil adalah buku komik *Norakuro* (1931), bahasa pada novel “*Aa Kouheigou*” oleh Yamada (1897), dan novel “*Oomura Shoui*” oleh Kawakami (1896).

Ada juga hasil observasi perbandingan antara literatur catatan militer angkatan darat milik Sakurai (1906) dengan catatan militer angkatan laut milik Mizuno (1911). Dari hasil observasi kedua catatan tersebut, catatan milik Sakurai tidak banyak menunjukkan penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama dan satu-satunya penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama hanya digunakan pada bagian saat tawanan perang Rusia berbicara kepada Letnan Sakurai dan tidak ada penggunaan oleh tentara Jepang yang muncul dalam catatan tersebut. Berbeda dengan catatan milik Sakurai, catatan milik Mizuno tidak memiliki banyak percakapan dan kata ganti orang yang digunakan dalam catatan tersebut hanya kata *ore* dan *boku*.

Penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama semakin meluas terutama saat tentara yang memiliki tingkat lebih rendah berbicara kepada tentara dengan pangkat lebih tinggi. Hal ini mulai terjadi sejak masuk era *Showa* atau lebih tepatnya saat terjadi perang Jepang-Rusia. Penggunaan kata *jibun* juga semakin meluas dan hal tersebut dapat dilihat dari hasil karya seorang penulis novel yang bernama Natsuo Kirino yang membuat novel dengan latar belakang dunia pegulat profesional. Kirino (1995) menulis keterangan mengenai penggunaan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama pada salah satu karakter

yang ada dalam novel “*Fire Ball Blues*”, menjelaskan bahwa Kirino memilih menggunakan kata *jibun* dan bukan *ore* adalah karena Kirino ingin karakter yang ada pada novelnya tersebut menjadi karakter yang bebas dari tingkatan-tingkatan dalam dunia gulat dan bersifat netral. Penggunaan kata *jibun* yang dianggap bersifat netral oleh Kirino merupakan hal yang harus digunakan untuk membantu pembentukan gambaran karakter tersebut.

2.5 Data yang Digunakan

Penelitian ini akan menggunakan kalimat-kalimat dari gim Jepang yang memiliki alur cerita di dalamnya. Melalui bagian ini, akan dijelaskan mengenai keunikan data yang akan digunakan sehingga akan mempermudah pemahaman saat melihat hasil penelitian.

2.5.1 Latar Cerita *Twisted Wonderland* (2020)

Twisted Wonderland merupakan salah satu gim yang mengambil konsep baru yaitu memfokuskan cerita kepada para karakter yang telah memainkan karakter antagonis dalam cerita *Disney* sebelumnya. Konsep dari gim ini secara keseluruhan adalah untuk menyatukan pecinta *Disney* dengan pecinta karakter anime. *Twisted Wonderland* mengisahkan sebuah sekolah sihir khusus laki-laki yang memiliki tujuh asrama di mana setiap asrama yang ada mewakili satu cerita *Disney*.

Namun, sekalipun sudah ada tujuh asrama dengan berbagai macam karakter yang ada di setiap asrama, karakter yang menjadi karakter utama cerita ini adalah seseorang yang datang dari luar dunia *Twisted Wonderland* tersebut. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita ini adalah sudut pandang pembaca cerita dan di dalam cerita ini, pembaca dibebaskan untuk berimajinasi mengenai karakter seperti apa yang mereka gunakan, atau apakah orang ini laki-laki atau perempuan dan lain sebagainya. Penulis cerita pun tidak memberikan ilustrasi untuk karakter utama ini, sehingga tidak ada gambaran yang diberikan oleh penulis sama-sekali mengenai karakter utama ini.

Latar sudut pandang ini mendorong pembuat cerita untuk menggunakan kata *jibun* sebagai kata ganti orang pertama yang digunakan oleh karakter utama. Penggunaan kata *jibun* pada karakter utama ini digunakan agar bahasa yang digunakan oleh karakter utama yang ada dalam gim bersifat netral dan tidak memiliki sifat atau ciri tertentu dalam cara berbahasanya.

2.5.2 Bentuk Penyajian Cerita dalam *Twisted Wonderland* (2020)

Twisted Wonderland merupakan salah satu gim *smartphone* yang memiliki *genre rich story*, yaitu gim dengan volume cerita yang besar dan memiliki naskah yang sangat direncanakan. Cerita dalam gim *Twisted Wonderland* merupakan salah satu hal utama yang menjadi poin penting gim ini. Cerita dalam gim ini menggunakan bahasa lisan dan seluruh kata-kata yang diucapkan oleh setiap karakter sudah ditulis dalam naskah di gim ini.

Gambar 4 Contoh percakapan dalam gim *Twisted Wonderland*

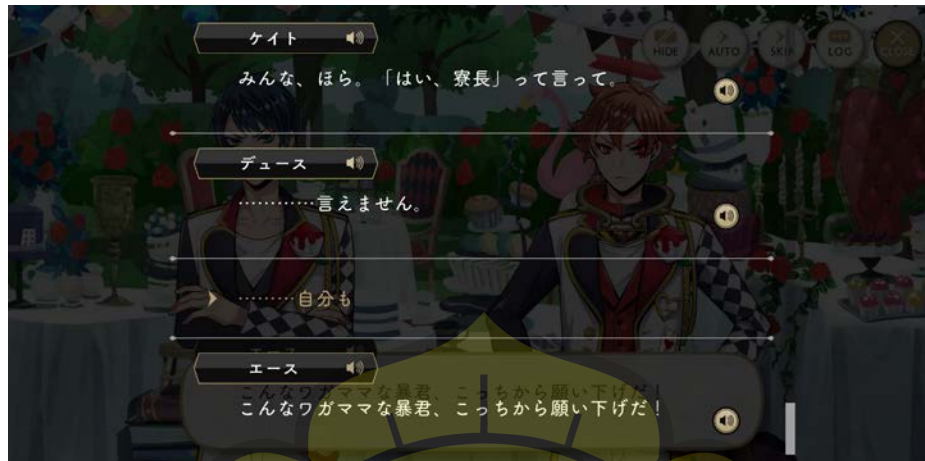


(*Twisted Wonderland*, chapter 1 bagian 14, 2020)

Berikut merupakan cuplikan layar dari gim yang akan digunakan sebagai sumber data. Ragam bahasa lisan yang dimaksud adalah konsep dari cara penyajian cerita dalam gim ini di mana semua percakapan yang ditulis dalam naskah merupakan kalimat dengan bentuk ragam bahasa lisan. Namun seluruh

kalimat yang dikatakan oleh karakter dalam cerita sudah dicatat dalam naskah cerita gim tersebut.

Gambar 5 Contoh naskah percakapan dalam gim *Twisted Wonderland*



(*Twisted Wonderland*, chapter 1 bagian 14, 2020)

Seluruh percakapan yang ada dalam gim dapat dilihat melalui *log* atau naskah yang dapat dibuka sesuai dengan episode cerita yang sedang dibaca sehingga data ini dapat dikatakan cerita ini telah memiliki bentuk tertulis. Melalui naskah yang telah tercatat tersebut, seluruh kalimat yang menggunakan kata *jibun* di dalamnya akan dicatat dan digunakan sebagai data penelitian. Selain itu konteks dari isi cerita juga akan digunakan untuk menerjemahkan kalimat serta digunakan sebagai indikator penentu makna kata *jibun*